



## **Kaidah Rasm Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan**

**Elfira Rosa<sup>1</sup>, Novizal Wendry<sup>2</sup>, Muhammad Hanif<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

<sup>1</sup>[evirarosa3009@gmail.com](mailto:evirarosa3009@gmail.com), <sup>2</sup>[novizalwendry@uinib.ac.id](mailto:novizalwendry@uinib.ac.id), <sup>3</sup>[muhammadhanif@uinib.ac.id](mailto:muhammadhanif@uinib.ac.id)

### **Abstract**

West Sumatra is an area that possesses a significant collection of quranic manuscript in the Nusantara. One notable location is Nagari Tuo Pariangan, which houses a number of Quranic manuscript that have been handed down through generations. This article investigates the scriptural aspects (rasm) of the Quranic manuscript preserved by Aswardi, specifically with the identification numbers or codes No. 019 NM and No. 029 NM. The analysis focuses on the origin of the manuscripts and the consistency of the rasm copying in utilizing the script. This research employs a qualitative method, specifically field research, which involves collecting data from the field using observation and documentation techniques on the Quranic manuscript and interviews with the owner or custodian of the manuscripts. The results of this study indicate that the Qur'anic manuscripts from Nagari Tuo Pariangan originate from Surau Tinggi. However, due to the non-functional status of the surau, the manuscripts were brought to a house for personal preservation and became an inherited legacy. Two manuscripts were discovered, both originating from the same source. The identification process of script usage in these manuscripts revealed the utilization of two different scripts: the 'Uthmani script and the Imla'i script. The use of rasm in these manuscripts tends to be inconsistent, as both script types are employed in different verses, with 'Uthmani script used in one verse and Imla'i script in another. This inconsistency in rasm usage indicates that the tradition of copying Qur'anic manuscripts in Nagari Tuo Paringan is motivated by a tradition of writing without incorporating sufficient knowledge of rasm rules.

**Keywords:** Rasm Rule; Qur'anic Manuscript; Nagari Tuo Pariangan.

### **Abstrak**

Sumatera Barat merupakan satu daerah yang memiliki koleksi manuskrip mushaf Al-Qur'an cukup banya di Nusantara. Diantaranya yaitu Nagari Tuo Pariangan yang memiliki sejumlah manuskrip mushaf Al-Qur'an dan telah diwariskan secara turun temurun. Artikel ini bertujuan untuk menginvestigasi aspek rasm manuskrip mushaf Al-Qur'an yang disimpan oleh Aswardi dengan nomor atau kode mushaf dengan No. 019. NM dan No. 029 NM. Analisis difokus pada asal usul manuskrip serta konsistensi penyalin manuskrip dalam menggunakan rasm. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian field research, yaitu mengumpulkan data dari lapangan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi terhadap manuskrip mushaf Al-Qur'an, serta wawancara dengan pemilik atau pemelihara manuskrip. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan berasal dari Surau Tinggi, namun karena surau yang tidak lagi berfungsi maka naskah tersebut dibawa ke rumah untuk disimpan secara pribadi dan menjadi warisan turun temurun. Ada dua manuskrip yang ditemukan dan berasal dari sumber yang sama. Proses identifikasi penggunaan rasm dalam manuskrip tersebut menghasilkan adanya penggunaan dua rasm yang berbeda dalam penulisannya yaitu rasm 'uṣmānī dan rasm imlā'i. Penggunaan rasm dalam manuskrip ini cenderung tidak konsisten karena dalam penulisannya menggunakan kedua jenis rasm ini, rasm 'uṣmānī pada satu ayat dan rasm imlā'i pada ayat lain. Inkonsistensi penggunaan rasm ini menandakan tradisi penyalinan mushaf di Nagari Tuo Paringan tersebut termotivasi dari tradisi tulis menulis yang hidup tanpa diikutsertakan dengan pengetahuan yang cukup tentang kaidah penulisan rasm.

**Kata kunci:** Kaidah Rasm; Manuskrip al-Qur'an; Nagari Tuo Pariangan

## PENDAHULUAN

Mushaf al-Qur'an merupakan naskah yang paling banyak disalin oleh masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa para ulama Indonesia terdahulu mempunyai kreatifitas sendiri dalam melestarikan al-Qur'an yaitu dengan menyalin al-Qur'an. Federspiel mengemukakan, pada abad ke-16 M atau sebelumnya wilayah Indonesia telah mempunyai pusat studi Islam dan para ulama telah berhasil dalam membuat berbagai tulisan.<sup>1</sup> Penulisan al-Qur'an di Indonesia sudah dilakukan ketika munculnya kerajaan Islam pertama yaitu Samudera Pasai pada abad ke-13 M.<sup>2</sup> Penyalinan mushaf al-Qur'an di Indonesia pada periode tulisan tangan bertujuan sebagai pelestarian al-Qur'an mulai dari penyampaian, penghafalan, penulisan, standarisasi, dan percetakan. Selain itu penyalinan al-Qur'an juga bertujuan sebagai media untuk dakwah dengan melakukan interaksi sosial antara budaya dan teks al-Qur'an. Sehingga masing-masing mushaf menyimpan pesan tersendiri seperti cita-cita kerajaan, kondisi geografis Indonesia, adat istiadat masing-masing daerah, dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Adapun persoalan yang dibahas dalam artikel ini adalah asal usul dan sejarah manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan, penggunaan *rasm* dalam manuskrip serta konsistensi penggunaan *rasm* dalam manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali asal usul dan sejarah manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan, mendeskripsikan penggunaan *rasm* serta menguji konsistensi penggunaan *rasm* dalam manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan. Penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif-analistis, maksudnya penulis meneliti setiap kata untuk mengungkap bagaimana identifikasi penggunaan *rasm* pada mushaf dengan memperlihatkan konsistensi penulis naskah dalam menggunakan *rasm*. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah berbasis studi pustaka (*library research*) yang kemudian didukung oleh data-data lapangan<sup>4</sup>

Studi mengenai manuskrip al-Qur'an di Indonesia sudah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Umumnya, studi mereka berkuat seputar kodikologi dan tekstologi. Aspek kodikologi yang dikaji mencakup segala aspek fisik manuskrip, seperti yang dilakukan oleh Ali Akbar<sup>5</sup>, Tri Febriandi Amrulloh dan Muhammad Naufal Hakim<sup>6</sup>, Riri Kumala Sary<sup>7</sup>, Ajeng Pudyastuti Budi Wanodya<sup>8</sup>, dan Jajang A. Rohmana<sup>9</sup> Ajeng dalam hal ini menyorot bagaimana manuskrip al-Qur'an di Pondok Pesantren Jogorekso Gunungpring Magelang, menurutnya dari segi fisik naskah mushafnya dilengkapi dengan sampul dengan iluminasi pada setiap surat, juz dan mempunyai batas

---

<sup>1</sup> M. Iban Syarif, *Ketika Mushaf Menjadi Indah* (Semarang: AINI, n.d.), 56.

<sup>2</sup> Mustopa, 'Mushaf Kuno Lombok: Telaah Aspek Penulisan Dan Teks', *Suhuf* Vol 10 No 1 (June 2007): 1.

<sup>3</sup> Lenni Lestari, 'Mushaf Alquran Nusantara: Perpaduan Islam Dan Budaya Lokal', *Jurnal At-Tibyan* Vol 1 No 1 (2016): 195.

<sup>4</sup> Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Padang: SUKABINA Press, 2016), 62.

<sup>5</sup> Ali Akbar, 'Manuskrip Al-Qur'an Dari Sulawesi Barat Kajian Beberapa Aspek Kodikologi', *Jurnal Suhuf* Vol 7 No 1 (2014): 101-123.

<sup>6</sup> Tri Febriandi Amrulloh, 'Karakteristik Mushaf Kuno Ibrahim Ghozali Ponorogo', *Jurnal Nun* Vol 7 No 1 (2021), 1.

<sup>7</sup> Riri Kumala Sary, 'Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ismahayana, Kabupaten Landak (Sebuah Studi Awal Tentang Aspek Kodikologi)', *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol 1 No 2 (2021), 1.

<sup>8</sup> Ajeng Pudyastuti Budi Wanodya, 'Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren Jogorekso Gunungpring Magelang Kajian Kodikologi Dan Qira'at', *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an* Vol 7 No 1 (2021): 91-136.

<sup>9</sup> Jajang A Rohmana, 'Empat Manuskrip Alquran Di Subang Jawa Barat (Studi Kodikologi Manuskrip Alquran)', *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* Vol 3 No 1 (June 2018): 1-16.

maqra'. Sedangkan dari aspek tekstologi telah dilakukan oleh Rif'atun Naajikhah<sup>10</sup>, Luluk Asfiatur Rohmah<sup>11</sup>, dan Asep Sefullah<sup>12</sup>. Sejauh riset tersebut, belum ada kajian khusus yang membahas manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan, padahal manuskrip ini mempunyai keunikan yaitu ukuran naskah yang berbeda antara jilid pertama dan kedua serta terdapat iluminasi yang unik pada halaman awal surah al-Baqarah. Posisi artikel ini, mengisi kekosongan tersebut dengan asumsi bahwa riset ini menghasilkan temuan baru tentang manuskrip al-Qur'an di Minangkabau.

Manuskrip al-Qur'an ini berlokasi di Jorong Pariangan, Nagari Pariangan, Kec. Pariangan, Kab. Tanah Datar. Nagari Tuo Pariangan memiliki banyak peninggalan-peninggalan kebudayaan masa lampau yang masih terjaga sampai hari ini, serta terdapat banyak naskah-naskah yang masih tersimpan di Pariangan. Diantara naskah tersebut berupa naskah adat, naskah tasawuf, naskah tauhid, naskah tarekat, naskah *azimat* dan do'a, naskah hukum, naskah pengobatan, naskah *nahwu*, ushul fiqh, dan naskah al-Qur'an.<sup>13</sup> Kondisi fisik naskah masih utuh dan diperkirakan naskah ini ditulis sekitar abad ke-17 M atau abad ke-18 M dan merupakan warisan turun temurun. Naskah terdiri dari dua jilid, jilid pertama terdiri dari 15 juz yang dimulai dari Qs. al-Baqarah sampai Qs. an-Nahl, sedangkan jilid kedua terdiri dari 10 juz yang dimulai dari Qs. al-Ankabut sampai Qs. an-Nas.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian tersebut bahwa naskah sebagai hasil dari tradisi penaskahan menjadi penting dan menarik untuk dikaji, alasannya karena tradisi penaskahan yang ada di Minangkabau merupakan sebuah kegiatan intelektual dalam masyarakat tradisional (*local genius*). Kemudian naskah sebagai produk budaya merupakan gambaran berbagai ungkapan dan bahasanya masing-masing. Lebih lanjut, kaitan tradisi penaskahan dengan agama Islam dari naskah-naskah Minangkabau akan memberikan data yang sangat kaya mengenai dinamika agama Islam di daerah tersebut.<sup>15</sup>

## PEMBAHASAN

Kajian terhadap naskah kuno di Nusantara belakangan memperoleh banyak perhatian dari berbagai kalangan, mahasiswa, dosen, tak terkecuali peneliti. Namun peminatan kajian naskah kuno ini lebih terkonsentrasi pada kitab-kitab warisan ulama, seperti kitab tasawuf, fiqh, teks khutbah dan lainnya. Padahal kajian terhadap manuskrip al-Qur'an yang disalin oleh para ulama juga banyak mengandung kearifan budaya dan lokalitas suatu masyarakat, karena antar satu daerah dengan daerah lainnya tentu memiliki kebudayaan dan keunikannya tersendiri. Ali akbar menyebutkan bahwa Nusantara mempunyai banyak koleksi mushaf yang disimpan di Indonesia maupun luar negeri, dan dapat diperkirakan bahwa mushaf merupakan naskah yang paling banyak disalin oleh masyarakat, dibandingkan dengan naskah-naskah lainnya. Mushaf al-Qur'an banyak

<sup>10</sup> Rif'atun Naajikhah, 'Mushaf Menara Kudus Cetakan 1974 Analisis Rasm Dan Sumber Acuan Penulisan', *Jurnal AL-ITQAN* Vol 5 No 1 (2019).

<sup>11</sup> Luluk Asfiatur Rohmah, 'Kajian Terhadap Rasm Dalam Naskah Mushaf Al-Qur'an Madura', *AL-ITQAN* Vol 4 No 2 (2018).

<sup>12</sup> Asep Saefullah, 'Aspek Rasm, Tanda Baca, Dan Kaligrafi Pada Mushaf-Mushaf Kuno Koleksi Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jakarta', *Jurnal Suhuf* Vol 1 No 1 (2008): 87-110.

<sup>13</sup> Aswardi Dt Tunaro, 'Gambaran Umum Manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan', 27 August 2022.

<sup>14</sup> Dt Tunaro.

<sup>15</sup> Pramono, 'Surau dan Tradisi Penaskahan Islam di Minangkabau : Studi atas Dinamika Tradisi Pernaskahan di Surau-surau di Padang dan Padang Pariama', *Jurnal Hunafa* Vol 6 No 3 (December 2009): 250.

dihias dengan berbagai macam corak hiasan dan setiap daerah memiliki corak tersendiri yang unik dan berbeda dengan yang lain.<sup>16</sup>

Menurut Ali Akbar sejauh ini kajian terhadap naskah-naskah Nusantara banyak didominasi oleh para filolog yang hanya mengkaji teks bukan oleh peminat atau sejarawan seni. Oleh karena itu, khazanah seni naskah nusantara masih cukup tersembunyi. Aspek-aspek lain seperti sejarah penulisan, *rasm*, *qiraat*, terjemahan ataupun visual naskah seperti *iluminasi* dan kaligrafi masih banyak yang belum diungkap dan dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, banyak peluang dalam mengkaji naskah-naskah kuno sebagai warisan kebudayaan masa lampau.<sup>17</sup> Lebih lanjut, berbicara tentang tradisi penaskahan di Minangkabau, Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah Indonesia yang memiliki warisan budaya tertulis dalam bentuk naskah yang jumlahnya mencapai ribuan, naskah yang beragam meliputi al-Qur'an, naskah keagamaan, kesusastraan, pengobatan tradisional, adat istiadat, folor, rajah dan silsilah yang dapat ditemukan di museum ataupun ditangan pemilik pribadi naskah.<sup>18</sup>

Tradisi penaskahan di Minangkabau erat kaitannya dengan keberadaan sebuah lembaga pengajaran tradisional yang dikenal dengan sebutan Surau. Surau merupakan sebuah lembaga dakwah dan pendidikan Islam yang menjadi wadah dalam upaya Islamisasi di daerah Minangkabau. Syekh Burhanuddin adalah orang pertama yang menjadikan surau sebagai lembaga pendidikan Islam seperti Pesantren dan lebih luasnya surau dijadikan sebagai tempat untuk mendidik beberapa murid agar menjadi kader ulama yang nantinya akan berperan penting dalam pengembangan ajaran Islam di Minangkabau.<sup>19</sup> Dalam upaya Islamisasi yang dilakukan oleh Syekh Burhanuddin, dia menggunakan pendekatan tasawuf dalam dakwahnya.<sup>20</sup> Selain itu, surau menjadi pusat transformasi ilmu agama yang berbentuk lisan dan juga tulisan, dan karena transformasi ilmu agama inilah menjadikan tradisi penulisan dan penyalinan naskah di Surau pun berkembang pesat dan banyak melahirkan naskah-naskah keagamaan.<sup>21</sup>

Selain digunakan sebagai lembaga dakwah dan pendidikan Islam, surau juga dijadikan sebagai pusat Tarekat dan tempat konsentrasi gerakan bagi beberapa golongan yang berpolemik tentang paham keislaman yang terjadi pada abad ke-19 M sampai pada awal abad ke-20 M. Surau juga menjadi institusi penting dalam proses transmisi berbagai pengetahuan Islam oleh para ulama, sehingga tercipta hubungan keilmuan yang sangat kompleks antara guru dan murid pada masa itu. Seiring dengan penyebaran paham keagamaan Islam yang ada di surau-surau tersebut, tradisi penulisan dan penyalinan naskah pun mulai tumbuh. Para syeikh, ulama, buya, dan ungku yang mengajar di suatu surau mereka menyalin dan menulis naskah. Surau sebagai tempat penulisan dan penyalinan naskah adalah gambaran tradisi penaskahan yang sangat menarik di Minangkabau.

---

<sup>16</sup> Ali Akbar et al., *Mushaf Kuno Nusantara Pulau Sumatera* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, Gedung Bayt al-Qur'an dan Museum Istiqlal, Taman Mini Indonesia Indah, 1439), 1.

<sup>17</sup> Akbar et al., 1.

<sup>18</sup> Pramono, 'Khazanah Naskah al-Qur'an Koleksi Museum Adityawarman: Deskripsi dan Kekhasannya', *Al-Ma'arif: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 9 December 2021, 205.

<sup>19</sup> Azyumardi Azra., *Surau: Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi* (Kencana, 2017).

<sup>20</sup> Rengga Satria, Uun Lionar, and Ahmad Rivauzi, 'Peran Surau Dan Tarekat Dalam Pendidikan Islam Tradisional Di Minangkabau Abad 20 M', *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* Vol 9 No 1 (May 2022): 45, <https://doi.org/10.17509/t.v9i1.40252>.

<sup>21</sup> Jonni Syatri, 'Tela'ah Qiraat dan Rasm pada Mushaf al-Qur'an Kuno Bonjol dan Payakumbuh', *Suhuf* Vol 8, No 2 (June 2015): 326.

Tradisi penyalinan naskah masih berlangsung hingga akhir abad ke-20 M, bahkan saat ini masih ada yang menyalin naskah, contohnya seperti Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib yang lahir pada 18 Agustus 1922. Dia adalah seorang penyalin dan penulis naskah yang masih aktif dalam menulis naskah di Surau Nurul Huda, Kota Padang. Adapun naskah yang banyak ditulis dan disalin oleh Imam Maulana adalah naskah yang berisi teks sejarah, hikayat, dan ajaran tarekat syatariyah.<sup>22</sup>

Jadi tidak mengherankan Minangkabau memiliki cukup banyak peninggalan naskah-naskah kuno atau manuskrip. Hal itu karena tradisi penulisan dan penyalinan naskah yang sudah berlangsung dengan rentang waktu yang sudah sangat lama, bahkan sampai saat ini, dan apat dipastikan jumlah naskah dapat bertambah seiring dengan masih adanya tradisi penaskahan sampai saat ini. Hal itu menunjukkan bahwa di Minangkabau terdapat tradisi penaskahan yang cukup maju dengan tradisi lisannya pada masa itu, dan keberadaan naskah-naskah tersebut tentunya tidak dapat dipisahkan dari peran sentral Surau.<sup>23</sup> Dengan demikian, naskah sebagai warisan khasanah masa lampau menarik untuk dikaji lebih lanjut dari berbagai aspeknya, berikut penulis memaparkan terkait aspek *rasm* yang digunakan pada penulisan manuskrip mushaf al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan.

### **Asal Usul dan Sejarah Manuskrip Mushaf al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan**

Manuskrip mushaf al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan merupakan manuskrip yang diwariskan secara turun-temurun, dan disimpan oleh ahli waris yang bernama Bapak Aswardi Dt Tunaro di Jorong Pariangan, Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Manuskrip al-Qur'an ini berasal Surau Tinggi yang ada di Pariangan. Mengutip dari penelitian yang dilakukan oleh Randa pada tahun 2019 disebutkan bahwa pada masa perkembangannya jumlah surau yang ada di Jorong Pariangan sebanyak 32 surau dan terletak di sekitar Masjid Ishlah Pariangan. Setiap suku yang ada di Pariangan memiliki beberapa surau yang digunakan untuk melakukan berbagai kegiatan keislaman dan adat, sehingga tidak mengherankan terdapat 32 surau karena satu suku bisa memiliki beberapa surau dengan jumlah suku yang ada pada masa itu sebanyak 8 suku. Kemudian daerah yang ada di sekeliling Masjid Ishlah dikenal dengan sebutan Nagari Surau.<sup>24</sup>

Selain digunakan sebagai tempat kegiatan keislaman dan adat, surau juga digunakan sebagai tempat untuk menulis dan menyalin naskah-naskah. Tradisi penulisan naskah yang dilakukan oleh masyarakat pada masa dahulu menjadikan Nagari Tuo Pariangan memiliki banyak peninggalan naskah-naskah kuno yang kemudian dijadikan sebagai warisan kebudayaan masa lampau dan kajian untuk masa kini. Jadi naskah-naskah yang ada di Nagari Tuo Pariangan dahulunya ditulis oleh orang-orang Pariangan yang memiliki hobi menulis sehingga dengan hobi tersebut banyak naskah-naskah yang dihasilkan. Dari sekian banyak surau yang ada di Nagari Pariangan, terdapat beberapa surau yang digunakan untuk menulis dan menyimpan naskah seperti Surau Tinggi dan Surau Parak Laweh. Namun dari sekian banyak naskah yang ditulis di surau ada yang berhasil diselamatkan dan disimpan pribadi oleh pihak keluarga dan ada pula yang tidak bisa

---

<sup>22</sup> Pramono, 'Surau dan Tradisi Penaskahan Islam di Minangkabau : Studi atas Dinamika Tradisi Pernaskahan di Surau-surau di Padang dan Padang Pariaman', 247.

<sup>23</sup> Pramono, 249.

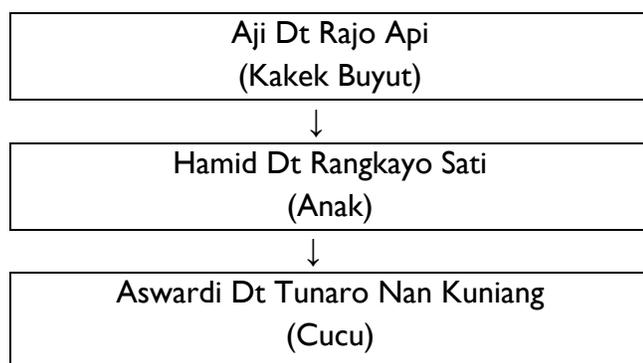
<sup>24</sup> Randa, 'Tarekat Syatariyah Di Pariangan 1970-2000' (Skripsi, Padang, Universitas Negeri Padang, 2019), 42-43.

terselamatkan.<sup>25</sup>

Mengutip dari proyek EAP (*the endangered archives program*) yang dilakukan oleh tim dari London yang kemudian bekerja sama dengan institusi lokal guna memfasilitasi digitalisasi arsip di seluruh dunia yang berada dalam bahaya kehancuran, penelantaran, dan kerusakan fisik. Proyek ini sudah berjalan dari tahun 2004 dan sudah banyak men-digitalisasi naskah-naskah di 90 negara di seluruh dunia. Kemudian lanjutan dari proyek dilakukan oleh peneliti dari Fakultas Sastra Universitas Andalas pada tahun 2005, naskah yang sudah terdata di surau Pariangan ada sebanyak 33 naskah diantaranya memuat naskah tarekat, naskah do'a, zikir, naskah hikayat, naskah tauhid, naskah tasawuf, naskah undang-undang minangkabau, naskah ushul fiqh, naskah *nahwu*, naskah pengobatan, naskah *azimat*, dan lain-lain.<sup>26</sup>

Pada awalnya Manuskrip al-Qur'an ini ditulis dan sudah tersimpan di Surau Tinggi dan untuk keamanan naskah-naskah, maka naskah-naskah dibawa ke rumah untuk disimpan secara pribadi karena banyak surau yang tidak lagi digunakan. Beberapa naskah lain yang diwariskan kepada Aswardi adalah naskah fiqh, naskah pidato adat, dan naskah pengobatan.<sup>27</sup> Setelah dilakukan observasi terhadap Surau Tinggi, diperoleh informasi bahwa surau ini hanya tersisa bekas bangunan dan dapat dikatakan bangunannya sudah roboh sebab tidak lagi digunakan untuk berkegiatan bagi masyarakat sekitar, kemudian banyak pula surau lain yang dijadikan sebagai tempat hunian keluarga sehingga saat ini hanya ada beberapa surau yang masih tersisa dan hanya digunakan sebagai tempat beribadah ketika bulan ramadhan yaitu untuk sholat tarawih.

Silsilah penyimpanan Manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan:



Berdasarkan silsilah tersebut dapat diketahui bahwa Manuskrip al-Qur'an ini diwariskan turun temurun dari kakek sampai ke cucunya, Hamid telah menyimpan naskah ini selama 28 tahun yaitu sejak tahun 1968-1996. Kemudian Aswardi selaku penyimpan naskah saat ini sudah menyimpan naskah selama 27 tahun naskah ini disimpan oleh Bapak Aswardi sejak tahun 1996-2023 (sekarang).<sup>28</sup> Penulisan naskah ini dilakukan secara bertahap dan tidak difokuskan untuk menyelesaikan tulisan satu juz perhari. Akan tetapi penulisan dilakukan secara bertahap yang dimulai setelah melaksanakan sholat ashar. Adapun cara penulisan naskah diawali dengan

<sup>25</sup> Irwan Malin Basa, Asal usul dan Sejarah Manuskrip Pariangan, 20 October 2022.

<sup>26</sup> Malin Basa.

<sup>27</sup> Aswardi Dt Tunaro, Asal-usul dan Sejarah Manuskrip al-Qur'an serta biografi keluarga penyimpan naskah, 16 November 2022.

<sup>28</sup> Aswardi Dt Tunaro, Biografi Penyimpan Naskah, Riwayat Pendidikan dan Kehidupan Keseharian Penyimpan Naskah, 22 February 2023.

membaca al-Qur'an kemudian baru disalin kembali ayat-ayatnya dan setiap lembaran yang telah selesai disatukan dengan lembar sebelumnya sampai tuntas hingga juz 30.<sup>29</sup>

Manuskrip al-Qur'an ini terdiri dari dua jilid yang memuat 25 juz al-Qur'an, jilid pertama terdiri dari 15 juz dan jilid kedua terdiri dari 10 juz. Tidak ditemukan adanya kolofon serta sampul pada naskah yang biasanya memuat informasi terkait penyalin naskah, tempat dan waktu penyalinan, sehingga sampai saat ini belum diketahui pasti siapa penyalin naskah tersebut. Namun karena Surau Tinggi menganut aliran Tarekat Naqsabandiyah, kemungkinan besar naskah ini ditulis oleh pengikut aliran tarekat tersebut.<sup>30</sup> Naskah jilid pertama diberi nomor atau kode mushaf dengan No. 019. NM. Pariangan Tanah datar, dan jilid kedua diberi nomor atau kode mushaf dengan No. 20. NM. Pariangan Tanah Datar. Adapun ukuran dari naskah jilid pertama dan kedua jauh berbeda, naskah jilid pertama ukurannya 19 x 12 cm dengan ruang tulisan atau blok teks nya 14 x 8 cm. Sedangkan untuk naskah jilid kedua ukurannya 33 x 20,5 cm dengan ruang tulisan atau blok teks nya 10,5 x 22,5 cm.

Lebih lanjut jumlah halaman naskah jilid pertama adalah 352 halaman dengan jumlah baris 13 di setiap halamannya, sedangkan jumlah halaman pada jilid kedua terdiri dari 288 halaman dengan 15 baris di setiap halamannya. Kondisi fisik naskah cukup baik dan dapat dibaca pada jilid pertama, sedangkan pada jilid kedua kondisi naskahnya kurang baik karena ditemukan beberapa lembaran yang sudah terlepas dari kurasnya, karena benangnya yang sudah longgar dan membuat susunan ayatnya menjadi tidak beraturan. *Watermark* yang digunakan pada jilid pertama adalah jenis ACORDIA dengan *Countermark* (cap tandingan) GUTHRE & SON, sedangkan pada jilid kedua menggunakan *watermark* jenis CONCORDIA dengan *Countermark* (cap tandingan) VdL. *Illuminasi* pada manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan ini hanya terdapat pada jilid pertama, kemudian jumlah kuras pada jilid pertama adalah 11 kuras dan jilid kedua terdiri dari 18 kuras. Adapun warna tulisan dari manuskrip ini terdiri dari dua warna yaitu merah dan hitam.

### **Penggunaan Rasm dalam Manuskrip Mushaf al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan**

Dalam menganalisis penggunaan *rasm* yang digunakan dalam penulisan manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan, merujuk kepada kaidah-kaidah yang dirumuskan oleh Jalaluddin Sayuthi yang termaktub dalam kitabnya *al-Itqan fi Ulumul Qur'an*. Terdapat enam kaidah yaitu kaidah *ḥaẓf*, kaidah *ziyādah*, kaidah *hamz*, kaidah *al-badl*, kaidah *al-waṣl wa al-faṣl*, Kaidah penulisan ayat yang qira'atnya lebih dari satu (*mā Fihī qirā'atain wa kutiba 'alā ihdāhumā*). Dari 25 juz yang terdapat dalam Manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan, penulis memfokuskan pembahasan pada juz 1 yaitu surah al-Baqarah ayat 1-141. Berikut uraiannya :

#### **A. Kaidah Membuang Huruf (*Ḥaẓf al-Hurūf*)**

Kaidah *ḥaẓf al-Hurūf* yaitu kaidah yang digunakan untuk menghilangkan atau membuang salah satu huruf dalam kalimat. Dalam kaidah ini terdapat empat huruf yang dihilangkan yaitu alif (ا), yā' (ي), wāwu (و), dan lām (ل). Namun dari empat huruf yang dihilangkan, ditemukan pembuangan dua huruf dalam manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan, yaitu *ḥaẓf alif* dan *ḥaẓf lām*.

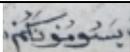
<sup>29</sup> Dt Tunaro, Asal-usul dan Sejarah Manuskrip al-Qur'an serta biografi keluarga penyimpan naskah.

<sup>30</sup> Dt Tunaro.

### I. *Ḥaẓf* Alif (Membuang huruf alif)

Berdasarkan investigasi yang telah penulis lakukan terhadap manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan, ditemukan 11 kata yang menggunakan kaidah *ḥaẓf alif* (membuang huruf alif). Berikut lafadznya:

Tabel 1. *Ḥaẓf* Alif (Membuang huruf alif)

No	Surat/ Ayat	Rasm Manuskrip	Rasm 'uṣmānī	Rasm imlā'i	Keterangan Kaidah
1	1/2,61,64,68,74,8 5		ذلك	ذلك	Pembuangan huruf alif
2	1/5		اولئك	اولئك	Pembuangan huruf alif
3	1/6		ءأنذرتهم	ءانذرتهم	Pembuangan huruf alif
4	1/31,85		هؤلاء	هاؤلاء	Pembuangan huruf alif
5	1/49		يسومونكم	يسوموناكم	Pembuangan huruf alif
6	1/79		للذين	للآذين	Pembuangan huruf alif
7	1/85,113		القيمة	القيامة	Pembuangan huruf alif
8	1/98		وملائكته	وملائكته	Pembuangan huruf alif
9	1/102		سليمين	سليمان	Pembuangan huruf alif
10	1/125,127 136,140		اسماعيل	اسماعيل	Pembuangan huruf alif
11	1/133,136, 140		اسحق	اسحاق	Pembuangan huruf alif

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam Manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan sudah menggunakan kaidah *ḥaẓf al-Hurūf* yaitu huruf alif. Namun dalam hal ini penggunaan *rasm imlā'i* lebih mendominasi dibandingkan penggunaan *rasm 'uṣmānī*. Terdapat 98 kata pada juz I yang menggunakan *rasm imlā'i*, sedangkan 11 kata lainnya ditulis dengan *rasm 'uṣmānī*. Pembuangan huruf alif pada kalimat jama' muzakkar salim umumnya ditulis dengan menggunakan *rasm imlā'i*, contohnya pada kata الجاهلين، الكافرين، خالدون، صادقين، ينادعون. Beberapa kata tersebut seharusnya ditulis

dengan membuang alif, namun pada manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan ditulis dengan menetapkan alif, hal ini bersesuaian dengan kaidah penulisan *rasm imlā'i*.

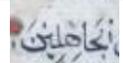
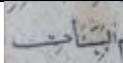
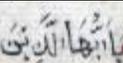
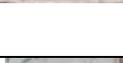
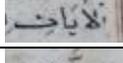
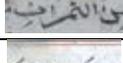
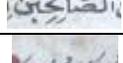
Begitu pula pada penulisan *jama' muannast salim*, dalam kaidah *rasm 'uṣmānī* alif jama'nya dibuang, namun dalam manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan ditulis dengan menggunakan *rasm imlā'i* yaitu dengan penulisan alif, contohnya pada kata، الصّٰلِحٰتِ، البَيِّنٰتِ، الْاَيٰتِ، بِكَلِمٰتِ، التَّمْرٰتِ. Dalam *rasm 'uṣmānī* terdapat pembuangan huruf alif setelah huruf *nidā*, namun dalam Manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan ditulis dengan menggunakan *rasm imlā'i*, yaitu penulisan alif. Contohnya pada kata، يَاۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ، يَاۤمُوسٰ، يَاۤبَنِيۤ اِسْرٰٓءِيْلَ، يَاۤاَيُّهَا النَّاسُ. Dari beberapa kata tersebut ada pula yang penulisannya sudah sesuai dengan kaidah *rasm 'uṣmānī* contohnya pembuangan alif setelah huruf *hā'* *tanbīh*<sup>31</sup> pada kata، هٰۤؤُلَآءِ، pembuangan alif pada dhamir نحن pada kata، يَسُوْمُوْنَكُمْ. Selain itu terdapat pula pembuangan huruf alif diantara dua huruf *lām* pada kata، لِلَّذِيْنَ serta pembuangan huruf alif pada nama-nama *al-'ajamiyyah* pada kata، اسْحَقُ، اِسْمٰعِيْلُ، سَلِيْمُنَ.

Berikut beberapa kata yang menggunakan *rasm imlā'i* dalam penulisannya yang terdapat pada juz 1:

Tabel 2. Penggunaan *rasm imlā'i* pada manuskrip

No	Surah / Ayat	Manuskrip al-Quran Nagari Pariangan	<i>Rasm 'uṣmānī</i>	<i>Rasm Imlā'i</i>	Keterangan Kaidah
1	1/2, 44,53, 78,79, 85,87, 101, 105, 109, 113, 121, 129		الكتب	الكتاب	Penulisan alif
2	1/9		يُحٰدِعُوْنَ	يُحَادِعُونَ	Penulisan alif
3	1/21		يَآۤاَيُّهَا النَّاسُ	يَاۤاَيُّهَا النَّاسُ	Penulisan alif setelah huruf <i>nidā'</i>
4	1/23,31 94, 111		صٰدِقِيْنَ	صَادِقِينَ	Penulisan alif
5	1/25		الصّٰلِحٰتِ	الصّٰلِحٰتِ	Penulisan alif
6	1/25,3981, 82		خٰلِدُوْنَ	خَالِدُونَ	Penulisan alif
7	1/34		الْكٰفِرِيْنَ	الكَافِرِينَ	Penulisan alif
8	1/40,47 122		يَاۤبَنِيۤ اِسْرٰٓءِيْلَ	يَاۤبَنِيۤ اِسْرٰٓءِيْلَ	Penulisan alif setelah huruf <i>nidā'</i>
9	1/51		ظٰلِمُوْنَ	ظَالِمُونَ	Penulisan alif
10	1/55,61		يَاۤمُوسٰ	يَامُوسَ	Penulisan alif setelah huruf

<sup>31</sup> Jalal al-Din al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 2015), hal 556.

					nidā'
11	1/64		الحاسرين	الحاسرين	Penulisan alif
12	1/67		الجاهلين	الجاهلين	Penulisan alif
13	1/87		البيئات	البيئات	Penulisan alif
14	1/104		يا أيها الذين	يا أيها الذين	Penulisan alif setelah huruf nidā'
15	1/118		الايات	الايات	Penulisan alif
16	1/126		التمرات	التمرات	Penulisan alif
17	1/130		الصالحين	الصالحين	Penulisan alif
18	1/138		عابدون	عابدون	Penulisan alif

Dari dua tabel tersebut, dapat dilihat bahwa penggunaan *rasm imlā'i* lebih mendominasi dibandingkan *rasm 'uṣmānī*.

## 2. *Ḥaẓf Lām* (membuang huruf lam)

Tabel. 3. *Ḥaẓf Lām* (membuang huruf lam)

No	Surat/ Ayat	Rasm Manuskrip	<i>Rasm 'uṣmānī</i>	<i>Rasm imlā'i</i>	Keterangan Kaidah
1	1/3,6,14, 16,25,2627,46,59,6 2,76,8689,96,101, 104,105,113,118,1 21		الذين	الذين	Pembuangan lām pada isim mauṣūl
2	1/4, 9, 39,62,82		والذين	والذين	Pembuangan lām pada isim mauṣūl
3	1/17,22,25 29,59,61,120		الذي	الذي	Pembuangan lām pada isim mauṣūl
4	1/40,122		التي	التي	Pembuangan lām pada isim mauṣūl
5	1/61		بالذي	بالذي	Pembuangan lām pada isim mauṣūl

Berdasarkan tabel tersebut pembuangan huruf lām pada manuskrip mushaf al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan terdapat pada isim mauṣūl seperti pada kata *الذي، الذي، التي*.<sup>32</sup> Hal ini menunjukkan

<sup>32</sup> al-Suyuthi, 557.

bahwa manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan menggunakan kaidah *rasm 'uṣmānī* dalam penulisan ayat-ayatnya yaitu menggunakan kaidah *Ḥaẓf Lām* (membuang huruf lam).

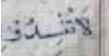
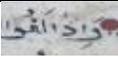
#### B. Kaidah Menambah Huruf (*Ziyādah Al-Hurūf*)

*Ziyādah* artinya penambahan, beberapa huruf yang digunakan sebagai tambahan seperti alif (ا), yā' (ي), dan wāwu (و). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan, ditemukan ketiga tambahan huruf tersebut dalam penulisan ayat-ayatnya. Berikut uraiannya :

##### 1. *Ziyādah* Alif (menambah huruf alif)

*Ziyadah* ini adalah dengan menambah huruf alif setelah huruf wāwu, penambahan ini dilakukan pada akhir setiap isim jama' atau kata yang memiliki hukum jama'. Terdapat 64 kata yang menggunakan kaidah *ziyādah* alif dalam manuskrip mushaf al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan. Berikut beberapa kata yang menggunakan kaidah *ziyādah* alif:

Tabel 4. *Ziyādah* Alif (menambah huruf alif)

No	Surat/ Ayat	Rasm Manuskrip	Rasm 'uṣmānī	Rasm imlā'i	Keterangan Kaidah
1	1/6,26, 39,89,105		كفروا	كفروا	Penambahan alif setelah wāwu
2	1/ 11		لا تفسدوا	لا تفسدوا	Penambahan alif setelah wāwu
3	1/11,13,14, 25,67,68, 76,80,88, 91,93,133		قالوا	قالوا	Penambahan alif setelah wāwu
4	1/13,25,26, 41,62,76, 82,91,103, 104		امنوا	امنوا	Penambahan alif setelah wāwu
5	1/14,76		واذلقوا	واذلقوا	Penambahan alif setelah wāwu
6	1/34		اسجدوا	اسجدوا	Penambahan alif setelah wāwu
7	1/58		ادخلوا	ادخلوا	Penambahan alif setelah wāwu
8	1/59		ظلموا	ظلموا	Penambahan alif setelah wāwu
9	1/60		كلوا	كلوا	Penambahan alif setelah wāwu

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa terdapat penambahan huruf alif yang seluruhnya

berada setelah huruf wāwu jama' yang berada pada akhir kalimat *fi'il*, artinya dari tiga huruf yang menjadi penambah, salah satunya sudah digunakan dalam penulisan manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan. Hal ini menunjukkan Manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan sudah mengikuti kaidah *rasm 'uṣmānī* dalam penulisan ayat-ayatnya yakni *ziyādah* Alif (menambah huruf alif).

### 2. *Ziyādah Yā'* (menambah huruf yā')

Penambahan huruf yā' dapat dilihat pada 5 kata berikut, umumnya penambahan huruf yā' ditemukan pada akhir kata dalam sebuah ayat, adapun lafadznya seperti:

Tabel. 5 *Ziyādah Yā'* (menambah huruf yā')

No	Surat/ Ayat	Rasm Manuskrip	Rasm 'uṣmānī	Rasm imlā'i	Keterangan Kaidah
1	1/57		والتلوي	والتلوي	Penambahan yā'
2	1/71		ولا تسقى	ولا تسقى	Penambahan yā'
3	1/83		القرى	القرى	Penambahan yā'
4	1/87		لا تحوى	لا تحوى	Penambahan yā'
5	1/132		اصطفى	اصطفى	Penambahan yā'

### 3. *Ziyādah Wāwu* (menambah huruf wāwu)

Tabel 6. *Ziyādah Wāwu* (menambah huruf wāwu)

No	Surat/ Ayat	Rasm Manuskrip	Rasm 'uṣmānī	Rasm imlā'i	Keterangan Kaidah
1	1/5,27,39, 82,86, 114,121		اولئك	اولئك	Penambahan wāwu
2	1/81,121		فاولئك	فاولئك	Penambahan wāwu

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa penambahan huruf wāwu dalam manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan yang ditemukan yaitu pada kata *اولئك* dan *فاولئك*. Penambahan huruf wāwu ini menunjukkan bahwa dalam penulisan manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan sudah menerapkan kaidah *rasm 'uṣmānī* dalam penulisan ayat-ayatnya, dibuktikan dengan digunakannya kaidah *rasm 'uṣmānī* yaitu *ziyādah Wāwu*.

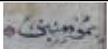
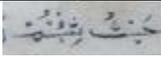
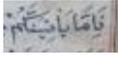
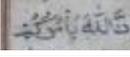
Dari ketiga tambahan huruf yang terdapat dalam kaidah *ziyādah* yaitu huruf alif (ا), yā' (ي), wāwu (و), ditemukan dalam manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan menggunakan ketiga kaidah tambahan huruf tersebut dalam penulisan ayat-ayatnya. Namun dari ketiga tambahan huruf tersebut, tampak bahwa penambahan huruf alif (ا) lebih mendominasi dari dua huruf lainnya yaitu huruf yā' (ي) dan huruf wāwu (و)

C. Kaidah Penulisan Hamzah (*al-Hamz*)

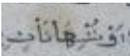
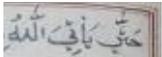
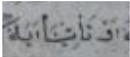
Penulisan hamzah dalam kaidah ini ada empat bentuk, ada yang berbentuk alif (أ), yā' (ي), wāwu (و) dan tanpa dudukan (ء). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan ditemukan 28 kata yang menggunakan kaidah penulisan hamzah (*al-hamz*). Berikut uraian lafadznya:

- I. Apabila hamzah berharakat sukun, maka ditulis dengan bentuk harakat sebelumnya.<sup>33</sup>

Tabel. 7 Penulisan Hamzah

No	Surat/ Ayat	Rasm Manuskrip	Rasm 'uṣmānī	Rasm imlā'i	Keterangan Kaidah
1	1/3,4,6		يؤمنون	يؤمنون	Harakat sebelum hamzah adalah dhommah, maka hamzah ditulis dengan wāwu
2	1/8		بمؤمنين	بمؤمنين	Harakat sebelum hamzah adalah dhommah, maka hamzah ditulis dengan wāwu
3	1/13		قالوا انؤمن	قالوا انؤمن	Harakat sebelum hamzah adalah dhommah, maka hamzah ditulis dengan wāwu
4	1/33		انبيهم	انبيهم	Harakat sebelum hamzah adalah kasrah, maka hamzah ditulis dengan yā'
5	1/35		حيث شتتما	حيث شتتما	Harakat sebelum hamzah adalah kasrah, maka hamzah ditulis dengan yā'
6	1/38		فاما ياتيتكم	فاما ياتيتكم	Harakat sebelum hamzah adalah fathah, maka hamzah ditulis dengan alif
7	1/44		اتأمرالناس	اتأمرالناس	Harakat sebelum hamzah adalah fathah, maka hamzah ditulis dengan alif
8	1/58		حيث شتتم	حيث شتتم	Harakat sebelum hamzah adalah kasrah, maka hamzah ditulis dengan yā'
9	1/67		ان الله يامرکم	ان الله يامرکم	Harakat sebelum hamzah

<sup>33</sup> al-Suyuthi, 559.

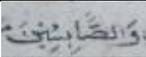
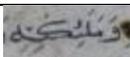
					adalah fathah, maka hamzah ditulis dengan alif
10	I/68		تؤمرون	تؤمرون	Harakat sebelum hamzah adalah dhommah, maka hamzah ditulis dengan wāwu
11	I/71		قلولان جنت	قلولان جنت	Harakat sebelum hamzah adalah kasrah, maka hamzah ditulis dengan yā'
12	I/85		وان يأتوكم	وان يأتوكم	Harakat sebelum hamzah adalah fathah, maka hamzah ditulis dengan alif
13	I/90,93		بئسما	بئسما	Harakat sebelum hamzah adalah kasrah, maka hamzah ditulis dengan yā'
14	I/102		ولبئس	ولبئس	Harakat sebelum hamzah adalah kasrah, maka hamzah ditulis dengan yā'
15	I/106		او ننسها نأت	او ننسها نأت	Harakat sebelum hamzah adalah fathah, maka hamzah ditulis dengan alif
16	I/109		حتى يأتي الله	حتى يأتي الله	Harakat sebelum hamzah adalah fathah, maka hamzah ditulis dengan alif
17	I/118		او تأتينا ايه	او تأتينا ايه	Harakat sebelum hamzah adalah fathah, maka hamzah ditulis dengan alif

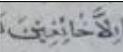
Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa penulisan hamzah yang sukun bentuknya disesuaikan dengan harakat sebelumnya, contohnya apabila ada hamzah sukun sebelumnya ada huruf yang berharakat fathah, maka hamzah sukun ditulis dengan bentuk alif, begitu pula jika hamzah sukun yang sebelumnya didahului oleh huruf yang berharakat kasrah, maka hamzah sukun tersebut ditulis dengan bentuk yā', begitupun jika hamzah sukun didahului oleh huruf berharakat dhommah, maka ditulis dengan bentuk wāwu.

2. Apabila hamzah yang berharakat terletak di tengah, maka hamzah tersebut ditulis dengan huruf harakatnya.<sup>34</sup>

<sup>34</sup> al-Suyuthi, 560.

Tabel. 8 Penulisan Hamzah

No	Surat/ Ayat	Rasm Manuskrip	Rasm 'uṣmānī	Rasm imlā'i	Keterangan Kaidah
1	1/5,16,39, 82,86,114		اولئك	اولئك	Hamzah berharakat kasrah, maka penulisannya dengan bentuk yā'
2	1/31		الملئكة	الملئكة	Hamzah berharakat kasrah, maka penulisannya dengan bentuk yā'
3	1/33		باسمائهم	باسمائهم	Hamzah berharakat kasrah, maka penulisannya dengan bentuk yā'
4	1/34		للملئكة	للملئكة	Hamzah berharakat kasrah, maka penulisannya dengan bentuk yā'
5	1/54		بارئكم	بارئكم	Hamzah berharakat kasrah, maka penulisannya dengan bentuk yā'
6	1/61		وقتها	وقتها	Hamzah berharakat kasrah, maka penulisannya dengan bentuk yā'
7	1/62		والصّابئين	والصّابئين	Hamzah berharakat kasrah, maka penulisannya dengan bentuk yā'
8	1/81		فاولئك	فاولئك	Hamzah berharakat kasrah, maka penulisannya dengan bentuk yā'
9	1/98		وملئكته	وملئكته	Hamzah berharakat kasrah, maka penulisannya dengan bentuk yā'
10	1/108		كما سئل	كما سئل	Hamzah berharakat kasrah, maka penulisannya dengan bentuk yā'

11	1/114		أَخَائِفِينَ	أَخَائِفِينَ	Hamzah berharakat kasrah, maka penulisannya dengan bentuk yā'
----	-------	---	--------------	--------------	---

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa penulisan hamzah yang berharakat apabila terletak ditengah kata, maka penulisannya disesuaikan dengan bentuk harakat hamzahnya. Contohnya apabila hamzah tersebut berharakat kasrah, maka penulisannya dengan bentuk yā', kemudian jika hamzah berharakat fathah, maka penulisannya dengan bentuk alif, lalu apabila hamzah berharakat dhammah, maka penulisannya dengan bentuk wāwu.

Dari total 28 kata yang menggunakan kaidah penulisan hamzah (*al-Hamz*) yang ditemukan dalam manuskrip mushaf al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan, menunjukkan bahwa dalam penulisan manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan sudah menerapkan kaidah *rasm 'uṣmānī* yaitu kaidah *al-Hamz*, sehingga standar penulisan hamzah pada manuskrip Nagari Tuo Pariangan sudah menerapkan salah satu kaidah *rasm 'uṣmānī*.

#### D. Kaidah Penggantian Huruf (*al-Badl*)

Kaidah *Badl* adalah penggantian satu huruf dengan huruf yang lain, penggantian huruf ini juga memiliki beberapa ketentuan, seperti penggantian huruf alif dengan huruf wāwu, lalu penggantian huruf alif dengan huruf yā'. Namun berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan, ditemukan bahwa kaidah *Badl* ini pada penggantian huruf alif dengan huruf wāwu, berikut lafadznya :

Tabel9. Kaidah al-badl

No	Surat/ Ayat	Rasm Manuskrip	Rasm 'uṣmānī	Rasm imlā'i	Keterangan Kaidah
1	1/3,43,45, 83,110		الصَّلَاةِ	الصَّلَاةِ	Huruf alif diganti dengan wāwu
2	1/43,83,110		الرَّكْعَةِ	الرَّكْعَةِ	Huruf alif diganti dengan wāwu
3	1/85,86		الْحَيَاةِ	الْحَيَاةِ	Huruf alif diganti dengan wāwu

Berdasarkan tabel tersebut, penulisan huruf alif diganti dengan huruf wāwu yang dimaksudkan untuk menunjukkan penghormatan atau memuliakan huruf alif (*Il al-Tafkhīm*).<sup>35</sup> Dari ketiga kata tersebut menunjukkan bahwa dalam manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan menggunakan kaidah penggantian huruf (*al-Badl*) dalam penulisan ayat-ayatnya.

#### E. Kaidah Menyambung dan Memisah Tulisan (*al-Waṣl wa al-Faṣl*)

Kaidah menyambung dan memisah tulisan ini pada umumnya menyangkut bentuk-bentuk kata sambung.<sup>36</sup> Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan terhadap manuskrip al-Qur'an Nagari

<sup>35</sup> al-Suyuthi, 560.

<sup>36</sup> Muhammad 'Abdul 'Azim al-Zarqani, *Manahil Al-Irfan Fi Ulumul-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 2013), 386-387.

Tuo Pariangan, ditemukann 11 kata yang menggunakan kaidah *al-Waṣl wa al-Faṣl*, berikut lafadznya :

Tabel 10. Kaidah *al-Waṣl wa al-Faṣl*

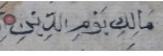
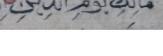
No	Surat/ Ayat	Rasm Manuskrip	Rasm 'uṣmānī	Rasm imlā'i	Keterangan Kaidah
1	I/3		ومما رزقناهم	ومما رزقناهم	من+ما
2	I/20		كلما اضاء لهم	كلما اضاء لهم	كلا+ما
3	I/23		مما نزلنا	مما نزلنا	من+ما
4	I/25		كلما رزقو منها	كلما رزقو منها	كلا+ما
5	I/26		فأما الذين امنوا	فأما الذين امنوا	أم+ما
6	I/26		وأما الذين كفروا	وأما الذين كفروا	أم+ما
7	I/36		مما كانا فيه	مما كانا فيه	من+ما
8	I/38		فإما ياتينكم	فإما ياتينكم	إم+ما
9	I/79		وويل لهم مما يكسبون	وويل لهم مما يكسبون	من+ما
10	I/100		أوكلما عاهدوا	أوكلما عاهدوا	كلا+ما
11	I/140		ومن اظلم ممن	ومن اظلم ممن	من+من

Dari tabel tersebut dapat diketahui terdapat lima penggunaan kata sambung dalam manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan yaitu penggunaan kata *مما*, *إما*, *كلما*, *أما*, *ممن*. Hal tersebut menandakan bahwa manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan sudah menerapkan salah satu kaidah *rasm 'uṣmānī* yaitu kaidah *al-Waṣl wa al-Faṣl* (menyambung dan memisah tulisan) dalam penulisan ayatnya.

F. Kaidah penulisan kalimat yang qira'at bacaannya lebih dari satu (*Mā Fihī Qirā'atāin wa Kutiba 'alā Ihdāhumā*)

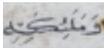
Penulisan kalimat yang qira'at bacaannya lebih dari satu, dalam penulisannya yang mengikuti kaidah *rasm 'uṣmānī* perbedaan tersebut diminimalisasikan dengan cara memilih salah satu qira'at atau bacaan dari ragam bacaan yang akan ditulis di dalam mushaf.<sup>37</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, setelah dilakukan analisis terhadap manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan, ditemukan penggunaan kaidah ini pada QS. al-Fātihah ayat 4 *مالك يوم الدين*, ayat ini boleh dibaca dengan panjang dua alif atau satu alif yaitu dengan menetapkan alif atau membuang alif. Namun dalam manuskrip Nagari Tuo Pariangan ayat ini ditulis dengan kaidah menetapkan alif setelah

<sup>37</sup> Wendy Hermawan, Afriadi Putra, and Wilaela, 'Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kerajaan Lingga Di Pulau Penyengat Kepulauan Riau: Analisis Sejarah, Rasm, Dan Qira'at', *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* Volume 7 Number 1 (2023): 93. <https://doi.org/10.30762/qof.v7i1.994>.

huruf م yaitu . Kemudian pada QS. al-Baqarah ayat 9  ayat ini boleh dibaca dengan menetapkan alif (الله يخادعون), dan dalam Manuskrip Nagari Tuo Pariangan kata ini ditulis dengan menetapkan alif setelah huruf خ yaitu .

### Analisis konsistensi ragam *rasm* dalam Manuskrip Mushaf al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan

Berdasarkan identifikasi *rasm* yang digunakan dalam penulisan manuskrip mushaf al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan ditemukan bahwa terdapat dua *rasm* yang digunakan yaitu *rasm 'uṣmānī* dan *rasm imlā'i*. Hal ini menandakan adanya inkonsistensi penggunaan *rasm* dalam penulisan manuskrip mushaf al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan. Umumnya penulisan manuskrip ini secara keseluruhan sudah menggunakan *rasm 'uṣmānī*, hal itu dapat dilihat dari beberapa kaidah *rasm 'uṣmānī* yang digunakan seperti kaidah pembuangan huruf (*ḥaẓf al-hurūf*), penambahan huruf (*ziyādah al-Hurūf*), penulisan hamzah (*al-Hamz*), penggantian huruf (*al-Badl*) dan kaidah menyambung dan memisah tulisan (*al-Waṣl wa al-Faṣl*). Hal itu menunjukkan bahwa dalam manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan sudah menggunakan kaidah *rasm 'uṣmānī* dalam penulisan ayat-ayatnya walaupun masih ada kata yang menggunakan *rasm imlā'i* dalam penulisan.

Penggunaan *rasm imlā'i* yang terdapat dalam manuskrip mushaf al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan semuanya terdapat pada penulisan huruf alif yang berada pada penulisan jama' muzakkar salim, jama' muannas salim dan juga penulisan alif setelah huruf yā nidā'. Sedangkan dalam kaidah *rasm 'uṣmānī* pada kata-kata tersebut menggunakan kaidah pembuangan huruf (*ḥaẓf al-hurūf*), akan tetapi pada manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan digunakan penulisan huruf alif. Kemudian penulis juga menemukan ada kata yang menggunakan dua *rasm* dalam penulisan yaitu kata الملكة, pada ayat 31 kata ini ditulis dengan  menggunakan *rasm imlā'i* yaitu penambahan alif setelah huruf lām, namun pada ayat 98 kata ini ditulis dengan menggunakan kaidah *ḥaẓf alif* yang ada dalam *rasm 'uṣmānī* yaitu dengan membuang huruf alif setelah huruf lām, sehingga penulisan kata tersebut menjadi .

Jadi berdasarkan identifikasi dan klasifikasi penggunaan *rasm* dalam Manuskrip mushaf al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan yang sudah disesuaikan dengan kaidah-kaidah *rasm* yang disusun oleh Jalaluddin as-Suyuthi dalam kitabnya *al-Itqan fi Ulumil Qur'an* ditemukan bahwa terdapat inkonsistensi penggunaan *rasm* dalam penulisan manuskrip Pariangan. Hal itu dibuktikan dengan adanya percampuran dua *rasm* yaitu *rasm 'uṣmānī* dan *rasm imlā'i* dalam penulisan ayat-ayatnya, sehingga penulisan ayatnya tidak konsisten dengan menggunakan satu *rasm*.

### SIMPULAN

Manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan berasal dari Surau Tinggi dan merupakan manuskrip warisan turun-temurun, disimpan oleh ahli waris yang bernama Bapak Aswardi Dt Tunaro. Manuskrip al-Qur'an ini terdiri dari dua jilid yang memuat 25 juz al-Qur'an, jilid pertama terdiri dari 15 juz dan jilid kedua terdiri dari 10 juz. Naskah jilid pertama diberi nomor atau kode

mushaf dengan No. 019. NM. Pariangan Tanah datar, dan jilid kedua diberi nomor atau kode mushaf dengan No. 20. NM. Pariangan Tanah Datar. Adapun ukuran dari naskah jilid pertama dan kedua jauh berbeda, naskah jilid pertama ukurannya 19 x 12 cm dengan ruang tulisan atau blok teks nya 14 x 8 cm. Sedangkan untuk naskah jilid kedua ukurannya 33 x 20,5 cm dengan ruang tulisan atau blok teks nya 10,5 x 22,5 cm. Penggunaan rasm yang digunakan dalam penulisan Manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan terdapat dua *rasm* yang digunakan yaitu *rasm 'uṣmānī* dan *rasm imlā'i*. Hal itu menandakan adanya inkonsistensi penggunaan *rasm* dalam penulisan ayat-ayat dalam Manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan.

Penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari sempurna, mengingat banyak keterbatasan yang penulis alami ketika melaksanakan penelitian. Namun dengan adanya kajian ini penulis berharap terutama kepada mahasiswa prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir untuk melengkapi kelemahan-kelemahan yang ada dalam skripsi dan mengembangkan pembahasan ini. Mengingat masih banyak ruang dalam kajian manuskrip mushaf Nagari Tuo Pariangan, sementara penulis hanya mencukupkan pembahasan pada *rasm* saja. Adapun penelitian selanjutnya dapat meneliti dari segi *dhābt*, maupun *qirā'at* yang digunakan dalam manuskrip.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali. 'Manuskrip Al-Qur'an Dari Sulawesi Barat Kajian Beberapa Aspek Kodikologi'. *Jurnal Suhuf* Vol 7 No 1 (2014): 101-123.
- Akbar, Ali, Abdul Hakim, Zarkashi, Zainal Arifin, Jonni Syatri, Mustopa, Ahmad Jaeni, Muhammad Musaddad, Syaifuddin, and Ahmad Yunani. *Mushaf Kuno Nusantara Pulau Sumatera*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, Gedung Bayt al-Qur'an dan Museum Istiqlal, Taman Mini Indonesia Indah, 1439.
- Amrulloh, Tri Febriandi. 'Karakteristik Mushaf Kuno Ibrahim Ghozali Ponorogo'. *Jurnal Nun* Vol 7 No 1 (2021).
- Azra., Azyumardi. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi*. Kencana, 2017.
- Barlian, Eri. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Padang: SUKABINA Press, 2016.
- Dt Tunaro, Aswardi. Asal-usul dan Sejarah Manuskrip al-Qur'an serta biografi keluarga penyimpan naskah, 16 November 2022.
- . Biografi Penyimpan Naskah, Riwayat Pendidikan dan Kehidupan Keseharian Penyimpan Naskah, 22 February 2023.
- . Gambaran Umum Manuskrip al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan, 27 August 2022.

- Hermawan, Wendy, Afriadi Putra, and Wilaela. 'Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kerajaan Lingga Di Pulau Penyengat Kepulauan Riau : Analisis Sejarah, Rasm, Dan Qira'at'. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* Volume 7 Number 1 (2023). <https://doi.org/10.30762/qof.v7i1.994>.
- Lestari, Lenni. 'Mushaf Alquran Nusantara : Perpaduan Islam Dan Budaya Lokal'. *Jurnal At-Tibyan* Vol 1 No 1 (2016).
- Malin Basa, Irwan. Asal usul dan Sejarah Manuskrip Pariangan, 20 October 2022.
- Mustopa. 'Mushaf Kuno Lombok : Telaah Aspek Penulisan Dan Teks'. *Suhuf* Vol 10 No 1 (June 2007).
- Naajikhah, Rifatun. 'Mushaf Menara Kudus Cetakan 1974 Analisis Rasm Dan Sumber Acuan Penulisan'. *Jurnal AL-ITQAN* Vol 5 No 1 (2019).
- Pramono. 'Khazanah Naskah al-Qur'an Koleksi Museum Adityawarman: Deskripsi dan Kekhasannya'. *Al-Ma'arif: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 9 December 2021, 204–18.
- . 'Surau dan Tradisi Penaskahan Islam di Minangkabau: Studi atas Dinamika Tradisi Pernaskahan di Surau-surau di Padang dan Padang Pariama'. *Jurnal Hunafa* Vol 6 No 3 (December 2009).
- Randa. 'Tarekat Syatariyah Di Pariangan 1970-2000'. Skripsi, Universitas Negeri Padang, 2019.
- Rohmah, Luluk Asfiatur. 'Kajian Terhadap Rasm Dalam Naskah Mushaf Al-Qur'an Madura'. *AL-ITQAN* Vol 4 No 2 (2018).
- Rohmana, Jajang A. 'Empat Manuskrip Alquran Di Subang Jawa Barat (Studi Kodikologi Manuskrip Alquran)'. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* Vol 3 No 1 (June 2018): 1–16.
- Saefullah, Asep. 'Aspek Rasm, Tanda Baca, Dan Kaligrafi Pada Mushaf-Mushaf Kuno Koleksi Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jakarta'. *Jurnal Suhuf* Vol 1 No 1 (2008): 87–110.
- Sary, Rini Kumala. 'Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ismahayana, Kabupaten Landak (Sebuah Studi Awal Tentang Aspek Kodikologi)'. *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol 1 No 2 (2021).
- Satria, Rengga, Uun Lionar, and Ahmad Rivauzi. 'Peran Surau Dan Tarekat Dalam Pendidikan Islam Tradisional Di Minangkabau Abad 20 M'. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* Vol 9 No 1 (May 2022). <https://doi.org/10.17509/t.v9i1.40252>.
- Suyuthi, Jalal al-Din al-. *Al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 2015.

Syarif, M. Ibban. *Ketika Mushaf Menjadi Indah*. Semarang: AINI, n.d.

Syatri, Jonni. 'Tela'ah Qiraat dan Rasm pada Mushaf al-Qur'an Kuno Bonjol dan Payakumbuh'. *Suhuf* Vol 8, No 2 (June 2015): 325–48.

Wanodya, Ajeng Pudyastuti Budi. 'Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren Jogorekso Gunungpring Magelang Kajian Kodikologi Dan Qira'at'. *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an* Vol 7 No 1 (2021): 91–136.

Zarqani, Muhammad 'Abdul 'Azim al-. *Manahil Al-Irfan Fi Ulumil-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 2013.